

BAB III

PEREMPUAN MINANG DAN PASAR TRADISIONAL

A. Perempuan Minang

Perempuan dalam masyarakat Minangkabau menempati posisi yang sangat penting karena sistem kekerabatan yang digunakan bersifat matrilineal, yaitu garis keturunan diturunkan melalui pihak ibu. Dalam sistem ini, perempuan menjadi pemilik sah harta pusaka, pewaris rumah gadang, serta penentu keberlanjutan suatu kaum. Kedudukan tersebut menjadikan perempuan Minang tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga sebagai figur sentral dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Keberadaan perempuan dipandang sebagai penopang utama kehidupan keluarga dan komunitas, sehingga mereka memiliki otoritas moral dan tanggung jawab sosial yang besar dalam menjaga keharmonisan dan kelangsungan adat.¹

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan Minang dikenal sebagai pribadi yang mandiri, tangguh, dan aktif dalam berbagai aktivitas sosial maupun ekonomi. Tradisi merantau yang kuat di kalangan laki-laki Minangkabau menyebabkan perempuan sering kali mengambil peran penting dalam mengelola kehidupan keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman. Mereka bertanggung jawab mengatur rumah tangga,

¹. A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 101–118; Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 95–101.

mengelola harta pusaka, serta memastikan kesejahteraan anggota keluarga. Peran tersebut membentuk karakter perempuan Minang sebagai sosok yang terampil dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat.²

Secara kultural, perempuan Minang dikenal dengan sebutan *limpapeh rumah nan gadang*, yang bermakna sebagai tiang utama penyangga kehidupan rumah tangga dan masyarakat.³ Konsep ini menegaskan bahwa perempuan memiliki fungsi strategis dalam menjaga nilai-nilai adat, memperkuat ikatan sosial, serta memastikan keberlangsungan kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau. Perempuan juga berperan penting dalam proses pewarisan nilai adat kepada generasi berikutnya, terutama melalui pendidikan dalam keluarga dan pembentukan karakter anak sejak usia dini.⁴

Selain peran dalam keluarga dan adat, perempuan Minang juga memiliki keterlibatan aktif dalam bidang ekonomi. Keterlibatan ini bukan sekadar bentuk partisipasi tambahan, melainkan telah menjadi bagian dari tradisi sosial masyarakat Minangkabau. Perempuan banyak terlibat dalam kegiatan berdagang, usaha kecil, dan pengelolaan ekonomi rumah tangga,

². Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 67–72; Wira Yanti, “Memahami Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan,” *Jurnal The Messenger* Vol. 6, No. 2 (2014): 29–31.

³. A. A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru*, hlm. 112–118; Suryadi, “Tradisi Lisan Minangkabau dalam Kehidupan Sosial Masyarakat,” *Jurnal Humaniora* Vol. 30, No. 1 (2018): 12–25.

⁴. Danik Fujiati, “Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional,” *Jurnal Muwazah* (2017): 106–124; Nurhasanah dan Yulizal Yunus, “Perempuan Pedagang dan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Pasar Tradisional Minangkabau,” *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 40, No. 2 (2019): 145–158.

baik di lingkungan kampung maupun di pasar-pasar tradisional. Aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan bahwa perempuan Minang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial dan ekonomi, sekaligus mampu memanfaatkan ruang publik sebagai sarana untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.⁵

Dengan demikian, perempuan Minang tidak hanya berfungsi sebagai penjaga nilai adat dan pemilik harta pusaka, tetapi juga sebagai aktor penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Peran ganda yang dijalankan, baik dalam ranah domestik maupun publik, menunjukkan bahwa perempuan Minang memiliki posisi strategis dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan. Hal ini menjadikan perempuan Minang sebagai elemen kunci dalam memahami dinamika kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Minangkabau, khususnya dalam konteks aktivitas perdagangan dan pasar tradisional.⁶

1. Karakter Perempuan Minang

Perempuan Minangkabau dikenal memiliki karakter yang kuat, mandiri, dan bertanggung jawab, yang terbentuk melalui sistem sosial matrilineal serta nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.⁷ Sejak dini, perempuan Minang dididik untuk memahami

⁵. Silmi Novita Nurman, "Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender," *Al-Aqidah* Vol. 11, No. 1 (2019): 90–99.

⁶. A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hlm. 101–108.

⁷. Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 95–101.

peran dan tanggung jawabnya sebagai pewaris harta pusaka, penjaga kehormatan kaum, serta pengelola kehidupan rumah tangga.⁸ Proses pendidikan sosial ini membentuk kepribadian perempuan Minang yang matang dalam bersikap, bijaksana dalam mengambil keputusan, serta memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.⁹

Salah satu karakter utama perempuan Minang adalah kemandirian. Tradisi merantau yang dilakukan oleh laki-laki Minangkabau membuat perempuan terbiasa mengelola rumah tangga dan ekonomi keluarga secara mandiri.¹⁰ Mereka tidak hanya mengatur kebutuhan domestik, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan produktif yang mendukung kesejahteraan keluarga.¹¹ Kondisi ini membentuk perempuan Minang sebagai sosok yang ulet, gigih, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak lain.¹²

Selain itu, perempuan Minang dikenal memiliki kemampuan komunikasi dan sosial yang baik. Dalam kehidupan masyarakat adat,

⁸. Rini Oktaviani, “Keterikatan Budaya Matrilineal dengan Peran Gender dalam Masyarakat Minangkabau,” *Jurnal SKPM* 6, no. 2 (2023): 1–3.

⁹. Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 67–72.

¹⁰. Nurhasanah dan Yulizal Yunus, “Perempuan Pedagang dan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Pasar Tradisional Minangkabau,” *Jurnal Antropologi Indonesia* 40, no. 2 (2019): 145–158.

¹¹. Rahmi Mariratul Mawaddah dan Yanladila Yeltas Putra, “Motivasi Berwirausaha pada Perempuan Minang,” *Jurnal UM Tapsel* 8, no. 1 (2021): 289–294.

¹². Suryadi, “Tradisi Lisan Minangkabau dalam Kehidupan Sosial Masyarakat,” *Jurnal Humaniora* 30, no. 1 (2018): 12–25.

perempuan sering terlibat dalam musyawarah keluarga, penyelesaian persoalan rumah tangga, serta kegiatan sosial di lingkungan kaum dan nagari.¹³ Kemampuan membangun relasi sosial ini menjadikan perempuan Minang sebagai figur pemersatu yang mampu menjaga keharmonisan hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat. Sikap santun, sabar, dan bijaksana menjadi nilai penting yang terus ditanamkan dalam pembentukan karakter perempuan Minang.¹⁴

Karakter tanggung jawab juga menjadi ciri khas perempuan Minang, terutama dalam perannya sebagai penjaga harta pusaka dan penerus garis keturunan.¹⁵ Mereka memiliki kewajiban moral untuk menjaga aset keluarga agar tetap bermanfaat bagi generasi berikutnya serta memastikan keberlanjutan nilai-nilai adat dan budaya.¹⁶ Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual dalam membimbing anak-anak serta anggota keluarga lainnya.¹⁷

Dengan demikian, karakter perempuan Minang terbentuk melalui perpaduan antara sistem adat, pengalaman sosial, serta tuntutan

¹³. Silmi Novita Nurman, "Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender," *Al-Aqidah* 11, no. 1 (2019): 90–99.

¹⁴. Fitria Rahmawati, "Budaya Matrilineal dalam Keterwakilan Perempuan di Minangkabau," *Jurnal PGSD* 11, no. 3 (2022): 346–348.

¹⁵. Wira Yanti, "Peranan Perempuan Suku Minang dalam Sistem Matrilineal," *Jurnal The Messenger* 6, no. 2 (2014): 29–31.

¹⁶. Azyumardi Azra, *Islam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 198–203.

¹⁷. Danik Fujiati, "Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional," *Jurnal Muwazah* (2017): 106–124.

kehidupan yang mendorong mereka menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, komunikatif, dan bertanggung jawab.¹⁸ Karakter-karakter tersebut menjadi modal penting bagi perempuan Minang dalam menjalankan peran ganda di ranah domestik dan publik, termasuk dalam aktivitas ekonomi di pasar tradisional dan ruang sosial lainnya.

2. Pedagang Perempuan

Perempuan memiliki keterlibatan yang kuat dalam aktivitas perdagangan, khususnya di pasar tradisional.¹⁹ Keterlibatan ini berkaitan dengan karakter mandiri dan tangguh yang terbentuk melalui pengalaman sosial serta peran mereka dalam mengelola ekonomi keluarga.²⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan banyak terlibat sebagai pelaku usaha kecil dan menengah, seperti berdagang bahan pangan, hasil pertanian, pakaian, serta kebutuhan rumah tangga lainnya.²¹ Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi sarana bagi perempuan untuk memperkuat posisi sosial dalam masyarakat.²²

¹⁸. Nurhasanah dan Zuriatin, "Gender dan Kajian Teori tentang Wanita," *Edusociata* 6, no. 1 (2023): 283–287.

¹⁹. Danik Fujiati, "Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional," *Jurnal Muwazah* (2017): 106–124.

²⁰. Nurhasanah dan Zuriatin, "Gender dan Kajian Teori tentang Wanita," *Edusociata* 6, no. 1 (2023): 283–287.

²¹. D. Indriati dan Arif Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm. 15–20.

²². Nurhasanah dan Yulizal Yunus, "Perempuan Pedagang dan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Pasar Tradisional Minangkabau," *Jurnal Antropologi Indonesia* 40, no. 2 (2019): 145–158.

Perdagangan bagi perempuan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan telah menjadi bagian dari pola kehidupan sehari-hari.²³ Dalam banyak keluarga, perempuan berperan penting dalam menopang perekonomian rumah tangga melalui kegiatan berdagang.²⁴ Peran tersebut menempatkan perempuan sebagai aktor ekonomi utama di ruang publik, khususnya di lingkungan pasar tradisional.²⁵ Dengan demikian, pasar menjadi ruang yang memungkinkan perempuan mengekspresikan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola usaha secara mandiri.²⁶

Selain aspek ekonomi, aktivitas berdagang juga membuka ruang bagi perempuan untuk membangun jaringan sosial yang luas.²⁷ Interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar memungkinkan terbentuknya relasi sosial yang erat, pertukaran informasi, serta solidaritas antar pedagang.²⁸ Pasar tradisional tidak hanya berfungsi

²³. Fadlilatul Muna, *Pasar Tradisional sebagai Ruang Publik Perempuan* (Semarang: Universitas Walisongo, 2006), hlm. 25–30.

²⁴. Wahyuni dan Fitriani, “Kontribusi Pendapatan Pedagang Perempuan terhadap Kesejahteraan Keluarga di Sumatera Barat,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 25, no. 1 (2017): 89–102.

²⁵. Ketjil, Masinambow, dan Sumual, “Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat,” (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2022), hlm. 10–15.

²⁶. Danik Fujiati, “Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional,” *Jurnal Muwazah* (2017): 118–120.

²⁷. Fitri dan Handayani, “Modal Sosial Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Sumatera Barat,” *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 8, no. 1 (2020): 55–70.

²⁸. Lestari, “Gotong Royong dan Jejaring Sosial Pedagang Pasar Tradisional,” *Jurnal Pembangunan Sosial* 7, no. 3 (2021): 189–203.

sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat.²⁹

Pedagang perempuan juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sosial.³⁰ Mereka mampu menyesuaikan jenis dagangan, strategi penjualan, serta pola pelayanan sesuai dengan kebutuhan konsumen.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga dan masyarakat melalui aktivitas perdagangan di pasar tradisional.³²

3. Faktor Faktor Budaya Yang Mempengaruhi perempuan

Peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi terbentuk melalui nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kebiasaan, adat istiadat, serta norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk cara perempuan memandang dirinya, menjalankan tanggung jawab, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dalam kegiatan perdagangan di pasar tradisional.³³ Budaya tidak hanya mengatur hubungan sosial,

²⁹. Nori Yusri, Hamdi Nur, dan Salim Neybara, "Identifikasi Pasar Informal di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang," *Jurnal Rekayasa* 13, no. 2 (2023): 154–164.

³⁰. Putri, "Strategi Bertahan Hidup Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 22, no. 1 (2018): 67–81.

³¹. Rahmawati, "Peran Komunitas Pasar dalam Meningkatkan Keberlanjutan Usaha Perempuan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 2 (2021): 134–148.

³². Maulida Ummi Zakia dkk., *Kontribusi Pedagang Wanita Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2025), hlm. 12–18.

³³. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 203–210.

tetapi juga menentukan batasan serta peluang perempuan dalam berperan di ruang publik.³⁴

Salah satu unsur budaya yang memengaruhi perempuan adalah pola kekerabatan dan struktur keluarga.³⁵ Dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai pengelola kehidupan rumah tangga, perempuan didorong untuk memiliki tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan keluarga.³⁶ Kondisi ini mendorong perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi sebagai bentuk kontribusi nyata dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.³⁷ Keterlibatan tersebut dipandang sebagai kewajiban sosial sekaligus bentuk pengabdian terhadap keluarga.³⁸

Nilai-nilai sosial seperti kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab juga membentuk perilaku perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹ Dalam aktivitas perdagangan, nilai-nilai ini tercermin melalui cara perempuan melayani pembeli, membangun kepercayaan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama

³⁴. Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Nusantara* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 45–52.

³⁵. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: UI Press, 1974), hlm. 112–118.

³⁶. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 87–94.

³⁷. Silmi Novita Nurman, “Kedudukan Perempuan Minang dalam Perspektif Gender dan Adat,” *Al-Aqidah* 11, no. 2 (2019): 145–150.

³⁸. Zakia, Nasution, dan Nasution, “Kontribusi Pedagang Perempuan terhadap Kesejahteraan Keluarga,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (2025): 30–35.

³⁹. Silfia Hanani dan Delvi Wahyuni, “Aktivitas Ekonomi Perempuan Minang,” *Marwah* 12, no. 1 (2013): 55–60.

pedagang.⁴⁰ Sikap tersebut memperlihatkan bahwa budaya turut membentuk etika kerja perempuan dan cara mereka beradaptasi dalam lingkungan pasar.⁴¹

Selain itu, pembagian peran dalam keluarga yang menempatkan perempuan sebagai pengatur keuangan rumah tangga melatih mereka untuk terampil dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran.⁴² Kemampuan ini kemudian diterapkan dalam kegiatan usaha, sehingga perempuan mampu menjalankan perdagangan secara mandiri dan berkesinambungan.⁴³ Proses sosial dalam keluarga dan masyarakat juga membentuk karakter perempuan yang sabar, ulet, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁴⁴

Dengan demikian, budaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi.⁴⁵ Nilai-nilai budaya tidak hanya menentukan kedudukan perempuan dalam keluarga, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap,

⁴⁰. Nurhasanah dan Zuriatin, "Gender dan Posisi Sosial Perempuan," *Edusociata* 6, no. 1 (2023): 284–287.

⁴¹. Danik Fujiati, "Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional," *Jurnal Muwazah* (2017): 115–118.

⁴². Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm. 33–36.

⁴³. Rini Oktaviani, "Peran Gender dalam Sistem Matrilineal," *Jurnal SKPM* (2023): 90–95.

⁴⁴. Mawaddah dan Putra, "Motivasi Wirausaha Perempuan Minang," *Jurnal UM Tapsel* (2021): 66–70.

⁴⁵. Wira Yanti, "Nilai Matrilineal dan Kehidupan Perempuan Minang," *The Messenger* 6, no. 2 (2014): 41–45.

dan perilaku mereka dalam menjalankan aktivitas perdagangan di pasar tradisional.⁴⁶

B. Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan ruang ekonomi rakyat yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.⁴⁷ Pasar ini menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung, dengan sistem transaksi yang masih mempertahankan interaksi sosial, tawar-menawar, serta hubungan personal antara pedagang dan konsumen.⁴⁸ Keberadaan pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi barang kebutuhan pokok, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.⁴⁹

Secara sosial, pasar tradisional menjadi tempat terjadinya berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari.⁵⁰ Di pasar, orang-orang dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan pekerjaan saling bertemu dan berkomunikasi dalam suasana yang relatif terbuka dan akrab.⁵¹ Interaksi ini membentuk ikatan sosial

⁴⁶. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 77–83.

⁴⁷ Ketjil, Masinambow, dan Sumual, “Peran Pasar dalam Kehidupan Sosial Masyarakat,” (2022): 12–16.

⁴⁸.Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm. 1–4.

⁴⁹. Danik Fujiati, “Peran Pedagang Perempuan dan Pasar Tradisional,” *Jurnal Muwazah* (2017): 113–115.

⁵⁰. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: UI Press, 1974), hlm. 98–102.

⁵¹. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 215–218.

yang kuat, baik antara pedagang dan pembeli maupun antarpedagang itu sendiri. Dengan demikian, pasar tidak hanya menjadi ruang transaksi ekonomi, tetapi juga arena pertukaran informasi, nilai, dan pengalaman sosial.⁵²

Dari sisi ekonomi, pasar tradisional menjadi sumber penghidupan bagi banyak masyarakat, terutama kelompok usaha kecil dan menengah.⁵³ Aktivitas perdagangan di pasar memberikan kesempatan kerja yang luas, termasuk bagi perempuan, untuk memperoleh penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.⁵⁴ Fleksibilitas waktu, skala usaha yang relatif kecil, serta kemudahan akses menjadikan pasar tradisional sebagai ruang ekonomi yang inklusif bagi berbagai lapisan masyarakat.⁵⁵

Selain itu, pasar tradisional juga memiliki fungsi budaya yang penting.⁵⁶ Pasar mencerminkan kebiasaan hidup masyarakat setempat, baik dalam pola konsumsi, jenis barang yang diperjualbelikan, maupun cara berinteraksi antarindividu.⁵⁷ Praktik tawar-menawar, penggunaan bahasa lokal, serta hubungan sosial yang terbangun di pasar menunjukkan bahwa pasar tradisional merupakan bagian dari identitas budaya

⁵². Ketjil, Masinambow, dan Sumual, "Peran Pasar dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," (2022): 10–12.

⁵³. Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 56–60.

⁵⁴. Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, hlm. 25–27.

⁵⁵. Zakia, Nasution, dan Nasution, "Kontribusi Pedagang Perempuan terhadap Kesejahteraan Keluarga," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (2025): 31–34.

⁵⁶. Angkasawati, "Strategi Pengembangan Pasar Tradisional," (2021): 44–46.

⁵⁷. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 67–70.

masyarakat.⁵⁸ Oleh karena itu, pasar tidak hanya dipahami sebagai tempat ekonomi semata, tetapi juga sebagai ruang budaya yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat.⁵⁹

Dengan demikian, pasar tradisional memiliki peran yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya.⁶⁰ Keberadaannya tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Dalam konteks penelitian ini, pasar tradisional menjadi ruang penting untuk memahami peran perempuan sebagai pelaku utama dalam aktivitas perdagangan dan dinamika sosial ekonomi masyarakat.⁶²

1. Definisi Pasar

Secara etimologis, kata pasar dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Persia *bāzār* yang kemudian menyebar melalui jalur perdagangan ke berbagai wilayah Asia, termasuk Nusantara. Istilah tersebut merujuk pada tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan dan pertukaran barang.⁶³ Dalam perkembangan bahasa Indonesia,

⁵⁸. Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, hlm. 40–42.

⁵⁹. Rini Oktaviani, “Pasar dan Budaya Lokal,” *Jurnal SKPM* (2023): 88–90.

⁶⁰. Suryadi Mulyana, *Historiografi Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 121–124.

⁶¹. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 85–88.

⁶². Ketjil, Masinambow, dan Sumual, “Peran Pasar...,” hlm. 15–17.

⁶³. Indonesian Etymological Dictionary (Honolulu: University of Hawaii Press, 2007), 345.

istilah pasar tidak hanya menunjuk pada ruang fisik, tetapi juga pada sistem pertukaran yang terjadi di dalamnya.

Secara terminologis, dalam ilmu ekonomi pasar didefinisikan sebagai mekanisme yang mempertemukan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Menurut Sadono Sukirno, pasar adalah “suatu tempat atau proses di mana pembeli dan penjual berinteraksi untuk menentukan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan.”⁶⁴ Definisi ini menekankan bahwa pasar tidak selalu berbentuk lokasi fisik, melainkan dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi ekonomi.

Sementara itu, N. Gregory Mankiw menyatakan bahwa pasar adalah “sekumpulan pembeli dan penjual dari suatu barang atau jasa tertentu.”⁶⁵ Pandangan ini memperlihatkan bahwa esensi pasar terletak pada adanya interaksi antara pihak yang menawarkan dan pihak yang membutuhkan barang atau jasa.

Dalam perspektif sosiologi ekonomi, Damsar menjelaskan bahwa pasar bukan hanya institusi ekonomi, tetapi juga institusi sosial yang di dalamnya terjadi interaksi, negosiasi, serta pembentukan relasi sosial antarindividu.⁶⁶ Dengan demikian, pasar memiliki dimensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi.

⁶⁴. Sadono Sukirno, Pengantar Ekonomi Mikro (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), 45-46.

⁶⁵. N. Gregory Mankiw, Principles of Economics, ed. 8 (Boston: Cengage Learning, 2018), 65.

⁶⁶. Damsar, Pengantar Sosiologi Pasar (Bandung: Prenadamedia Group, 2018), 1-3

Melalui pengertian etimologis dan terminologis tersebut, dapat dipahami bahwa pasar merupakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertukaran barang dan jasa, tetapi juga sebagai sistem interaksi sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat.

2. Jenis Jenis Pasar

Pasar dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan bentuk, waktu penyelenggaraan, serta sistem pengelolaannya.⁶⁷ Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap karakteristik pasar serta perannya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.⁶⁸ Setiap jenis pasar memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari pasar lainnya, baik dari segi aktivitas perdagangan maupun pola interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan bentuk fisik dan pengelolaannya, pasar dapat dibedakan menjadi pasar tradisional dan pasar modern.⁶⁹ Pasar tradisional umumnya dikelola secara sederhana, dengan sistem transaksi langsung antara penjual dan pembeli melalui proses tawar-

⁶⁷. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 65–67.

⁶⁸. Suryadi Mulyana, *Historiografi Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 118–120.

⁶⁹.Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm. 8–9.

menawar. Sementara itu, pasar modern seperti supermarket dan pusat perbelanjaan menggunakan sistem harga tetap, pelayanan mandiri, serta pengelolaan yang lebih terorganisir dan berbasis teknologi.⁷⁰ Perbedaan ini memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan bertransaksi dalam kedua jenis pasar tersebut.

Berdasarkan waktu penyelenggaraannya, pasar dapat dibagi menjadi pasar harian, pasar mingguan, dan pasar musiman.⁷¹ Pasar harian beroperasi setiap hari dan menyediakan berbagai kebutuhan pokok masyarakat. Pasar mingguan biasanya berlangsung pada hari-hari tertentu dalam satu minggu dan sering ditemukan di wilayah pedesaan.⁷² Adapun pasar musiman muncul pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang hari besar keagamaan atau musim panen, dengan jenis barang dagangan yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat pada waktu tersebut.⁷³

Selain itu, pasar juga dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis barang yang diperjualbelikan.⁷⁴ Terdapat pasar kebutuhan pokok, pasar hasil pertanian, pasar hewan, pasar pakaian, serta pasar khusus

⁷⁰.Mubyarto, *Ekonomi Kerakyatan* (Yogyakarta: BPFE, 2004), hlm. 72–73.

⁷¹. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 220–222.

⁷².Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, hlm. 10–11.

⁷³.Boediono, *Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BPFE, 2016), hlm. 15–16.

⁷⁴.Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, hlm. 12–14.

lainnya yang melayani kebutuhan tertentu.⁷⁵ Pengelompokan ini menunjukkan bahwa pasar berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dinamika kehidupan sosial ekonomi yang berlangsung.⁷⁶

Dengan demikian, jenis-jenis pasar menunjukkan keragaman bentuk dan fungsi pasar dalam kehidupan masyarakat.⁷⁷ Setiap jenis pasar memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, distribusi barang, serta interaksi sosial antaranggota masyarakat, termasuk dalam konteks pasar tradisional yang menjadi ruang utama aktivitas perdagangan perempuan.⁷⁸

3. Pasar Tradisional Padang

Pasar tradisional di Kota Padang merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan pasar tradisional mencerminkan pola hidup masyarakat urban dan semi-urban yang masih mempertahankan tradisi jual beli secara langsung melalui sistem tawar-menawar serta hubungan personal antara pedagang dan

⁷⁵ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: UI Press, 1974), hlm. 101–103.

⁷⁶ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 58–60.

⁷⁷ Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional*, hlm. 18–20.

⁷⁸ Indriati dan Widiyatmoko, *Pasar Tradisional* (Yogyakarta: Alprin, 2020), hlm.

pembeli. Pola interaksi tersebut memperlihatkan bahwa pasar tradisional bukan sekadar ruang ekonomi, melainkan juga ruang sosial yang membentuk solidaritas dan kedekatan antarmasyarakat.

Secara historis, pasar tradisional di Padang tumbuh seiring dengan perkembangan permukiman dan aktivitas perdagangan masyarakat pesisir dan pedalaman. Letak geografis Kota Padang sebagai wilayah pesisir sekaligus pintu perdagangan Sumatera Barat turut memengaruhi pertumbuhan pasar sebagai simpul distribusi barang dari berbagai daerah. Pasar-pasar ini menjadi titik pertemuan antara hasil pertanian dari wilayah pedalaman, hasil perikanan dari kawasan pesisir, serta produk rumah tangga masyarakat setempat. Dalam perkembangannya, pasar tradisional tidak hanya berperan sebagai pusat distribusi barang, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat jaringan ekonomi lokal dan hubungan antarwarga.

Keberadaan pasar tradisional di Kota Padang juga telah dikaji dalam penelitian akademik yang menyatakan bahwa: “Kota Padang memiliki 21 pasar tradisional, yang terdiri atas 1 pasar induk, 8 pasar pembantu, dan 12 pasar satelit.”⁷⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa sistem pasar tradisional di Kota Padang memiliki struktur yang terorganisir dan bersifat hierarkis. Pasar induk berfungsi sebagai pusat aktivitas perdagangan

⁷⁹. Ichsan, C., Zuriyani, E., & Rezki, A. (2020). Spatial Distribution of Traditional Market in Padang City. *Geographica: Science & Education Journal*, Vol. 1 No. 2, hlm. 73-74

utama dengan skala yang lebih besar, baik dari segi jumlah pedagang maupun volume transaksi. Sementara itu, pasar pembantu dan pasar satelit berfungsi melayani kebutuhan masyarakat pada tingkat kecamatan dan kelurahan, sehingga akses terhadap kebutuhan pokok menjadi lebih merata. Pembagian ini menunjukkan adanya pola distribusi ekonomi yang tidak terpusat sepenuhnya di inti kota, melainkan menyebar mengikuti kepadatan penduduk dan kebutuhan masyarakat.

Adapun dua puluh satu pasar tradisional tersebut meliputi Pasar Raya Padang, Pasar Tanah Kongsu, Pasar Ulak Karang, Pasar Alai, Pasar Simpang Haru, Pasar Nanggalo, Pasar Lubuk Buaya, Pasar Bandar Buat, Pasar Belimbing, Pasar Balai Baru, Pasar Lubuk Lintah, Pasar Balai Gadang, Pasar Tabing, Pasar Parak Manggis, Pasar Pasir Jambak, Pasar Tunggul Hitam, Pasar Gunung Sago, Pasar Gaung, Pasar Indarung, Pasar Parak Laweh, dan Pasar Purus. Persebaran pasar-pasar tersebut di sembilan kecamatan menunjukkan bahwa pasar tradisional menjadi instrumen penting dalam mendukung pemerataan ekonomi dan stabilitas sosial masyarakat Kota Padang.⁸⁰

Selain itu, pasar tradisional juga memiliki dimensi budaya yang kuat. Tradisi tawar-menawar, penggunaan bahasa lokal dalam transaksi, serta keterlibatan perempuan sebagai pedagang maupun

⁸⁰. Ichsan, C., Zuriyani, E., & Rezki, A. (2020). Spatial Distribution of Traditional Market in Padang City. *Geographica: Science & Education Journal*, Vol. 1 No. 2, hlm. 73-74

pembeli mencerminkan bahwa pasar menjadi ruang pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, pasar tradisional di Kota Padang tidak hanya berfungsi sebagai institusi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang kultural yang memperlihatkan dinamika kehidupan masyarakat setempat.

Keberadaan dua puluh satu pasar tersebut menunjukkan bahwa sistem distribusi ekonomi tradisional di Kota Padang masih bertahan di tengah perkembangan pasar modern dan pusat perbelanjaan. Hal ini menegaskan bahwa pasar tradisional tetap memiliki daya tahan sosial dan ekonomi karena berbasis pada hubungan personal, kedekatan geografis, serta keterjangkauan harga. Oleh karena itu, pasar tradisional memiliki peran strategis dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.